

PENGARUH INFLASI, TINGKAT SUKU BUNGA SBI, PENDAPATAN PER KAPITA, DAN EKSPOR TERHADAP NILAI TUKAR RUPIAH DAN PERTUMBUHAN EKONOMI
Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2002-2013

Akhmad Muzakky
Suhadak
Topowijono
Fakultas Ilmu Administrasi
Universitas Brawijaya
Malang
Email: akhmadmuzakky@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this study was conducted to determine the effect of some macro-economic conditions on the value of the currency and economic growth. Those Macroeconomic conditions are inflation, SBI interest rate, per capita income and exports. This research included in this type of explanatory research. This study uses a quantitative approach. The data that is used are quarterly time series data 2002-2013 periods as many as 48 samples were sourced from Bank Indonesia and the Central Statistics Bureau. Saturated sampling method is used in this study with multiple linear regression analysis method as the method of analysis. Simultaneous test results showed that inflation, SBI interest rate, income per capita and exports have a significant effect on the currency and economic growth. Partial test results indicate that inflation, exports and per capita income has significant influence on the rupiah, while the variable interest rate of SBI, exports and per capita income has a significant influence on economic growth.

Key words: *Inflation, SBI interest rate, economic growth, Rupiah exchange rate*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh beberapa kondisi ekonomi makro terhadap nilai tukar Rupiah dan pertumbuhan ekonomi. Kondisi ekonomi makro yang dimaksud adalah inflasi, suku bunga SBI, pendapatan per kapita, dan ekspor. Penelitian ini termasuk dalam jenis *explanatory research*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan adalah data *time series* triwulan periode 2002-2013 sebanyak 48 sampel yang bersumber dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Metode sampling jenuh digunakan dalam penelitian ini dengan metode analisis regresi linear berganda sebagai metode analisisnya. Hasil uji simultan menunjukkan bahwa inflasi, tingkat suku bunga SBI, pendapatan per kapita dan ekspor memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah dan pertumbuhan ekonomi. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa inflasi, ekspor dan pendapatan perkapita memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah, sedangkan variabel tingkat suku bunga SBI, ekspor dan pendapatan per kapita memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kata Kunci : *inflasi, suku bunga SBI, pendapatan per kapita, pertumbuhan ekonomi, nilai tukar Rupiah*

PENDAHULUAN

Fenomena globalisasi menyebabkan interaksi antar negara di berbagai belahan dunia semakin intensif. Intensitas hubungan terutama sangat dipengaruhi oleh kepentingan antar negara untuk saling melengkapi kebutuhan antar satu negara dengan negara lain. Cara untuk memenuhi

kebutuhan dari masing-masing negara bergantung pada kegiatan perdagangan internasional mereka. Perdagangan internasional tentu membutuhkan mata uang yang disepakati untuk digunakan dalam transaksi perdagangan yaitu Dollar AS (Amerika Serikat). Penggunaan Dollar AS menyebabkan pertukaran nilai tukar Rupiah terhadap Dollar berfluktuasi dari waktu ke waktu.

Perdagangan internasional dan kondisi makroekonomi mampu mempengaruhi pendapatan negara. Menurut Sukirno (2011: 423), pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan nilai produksi barang dan jasa. Fluktuasi nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS serta pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh beberapa faktor makroekonomi. Kondisi ekonomi makro yang digunakan sebagai variabel bebas yang mempengaruhi nilai tukar Rupiah dan pertumbuhan ekonomi adalah inflasi, tingkat suku bunga SBI, pendapatan per kapita, dan ekspor.

Sukirno (2008:165) menjelaskan bahwa “inflasi merupakan fenomena terjadinya kenaikan harga secara bertahap”. Pengertian tersebut mengindikasikan bahwa inflasi dapat menyebabkan perubahan dalam perdagangan internasional. Inflasi dalam kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan harga bisa ditimbulkan akibat permintaan akan barang berubah sebagai akibat dari pertumbuhan ekonomi yang berfluktuasi

Faktor ekonomi makro lain yang mampu mempengaruhi nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi secara bersamaan adalah tingkat suku bunga SBI. Keputusan yang diambil Bank Indonesia bisa bersifat reaktif ketika terjadi pelemahan nilai tukar Rupiah maka bank Indonesia akan menaikkan suku bunga SBI. Efek lain dari naiknya suku bunga SBI adalah menyebabkan tekanan pada pertumbuhan ekonomi.

Pendapatan per kapita merupakan faktor ekonomi makro lain yang mampu mempengaruhi nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi pendapatan per kapita semakin tinggi pula kemampuan masyarakat untuk berkonsumsi sehingga ketika hal ini tidak dipenuhi kemampuan ekonomi untuk menyediakan barang maka impor dilakukan. Impor akan melemahkan nilai tukar sehingga semakin tinggi pendapatan per kapita maka nilai tukar akan semakin lemah. Pendapatan per kapita dalam kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa ketika tingkat konsumsi masyarakat meningkat maka produsen akan meningkatkan produksinya sehingga nilai PDB meningkat.

Faktor ekonomi makro lain yang dapat mempengaruhi nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi adalah ekspor. Ekspor yang terjadi memberikan kontribusi pada naiknya permintaan mata uang lokal terhadap mata uang asing sehingga ekspor menguatkan nilai tukar mata uang lokal. Ekspor dalam kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi, menurut Sukirno (2011:17), pendapatan nasional yang nilainya dapat berubah akibat

fluktuasi nilai ekspor bersih dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi

Penelitian dilaksanakan di Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia. Bank Indonesia dan Badan Pusat statistik dipilih sebagai tempat penelitian karena kedua lembaga tersebut memiliki data mengenai kondisi ekonomi makro Indonesia yang akurat. Penelitian dilakukan untuk tujuan agar bisa memberikan informasi-informasi penting mengenai perubahan nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi yang penting bagi para pelaku bisnis internasional serta membantu meramalkan nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi.

TINJAUAN PUSTAKA

Inflasi

Sukirno (2008:165) menjelaskan bahwa “inflasi merupakan fenomena terjadinya kenaikan harga secara bertahap”. Murni (2006:202) menyatakan bahwa “inflasi ada di mana saja dan selalu merupakan fenomena moneter yang mencerminkan adanya pertumbuhan moneter yang berlebihan dan tidak stabil”. Inflasi di Indonesia diukur berdasarkan hasil survei BPS (Badan Pusat Statistik) menggunakan persentase pertumbuhan nilai IHK (Indeks Harga Konsumen).

Tingkat Suku Bunga

Case dan Ray (2009:153) juga menyatakan bahwa bunga merupakan biaya yang dibayar oleh peminjam kepada pemberi pinjaman atas penggunaan dananya. Menurut Samuelson dan William (2004:190) Suku bunga merupakan jumlah uang yang dibayarkan per unit waktu. Sunariyah (2006:134) menyatakan bahwa suku bunga dinyatakan sebagai persentase waktu uang pokok per unit.

Operasi Pasar Terbuka merupakan transaksi pasar uang yang dilakukan oleh Bank Indonesia untuk mengendalikan uang beredar melalui penjualan dan pembelian surat berharga pemerintah. Sertifikat Bank Indonesia (SBI) merupakan surat berharga yang berisikan tentang pengakuan utang dalam mata uang rupiah. Tingkat suku bunga yang terdapat pada SBI biasanya merupakan acuan bagi tingkat pengembalian yang didapatkan oleh investor bila ingin berinvestasi pada investasi yang relatif bebas resiko.

Pendapatan Per Kapita

Menurut Sukirno (2011:34) pendapatan per kapita mencerminkan seberapa besar pendapatan yang dimiliki oleh tiap masyarakat per individu sehingga menjelaskan daya beli untuk konsumsi.

terdapat empat kelompok menurut tingkat GNI/PNB per kapita di tahun 2014. Adapun empat kelompok negara menurut kriterianya (The World Bank, 2014), yaitu:

1. *Low Income Countries*, adalah kelompok negara dengan pendapatan per kapita sebesar \$ 1.045 ke bawah.
2. *Lower Middle Income Countries*, adalah kelompok negara dengan pendapatan per kapita di kisaran \$1.046 - \$ 4.125.
3. *Upper Middle Income Countries*, adalah kelompok negara dengan pendapatan per kapita \$4.126 - \$ 12.746.
4. *High Income Countries*, adalah kelompok negara dengan pendapatan per kapita lebih dari \$ 12.746.

Ekspor

Menurut Sukirno (2011:131), ekspor merupakan semua barang dan jasa yang keluar suatu negara dan menghasilkan arus masuk kas ke dalam negara tersebut. Berdasarkan penjelasan Mankiw (2007:131), Y merupakan hasil dari pengeluaran output domestik atau jumlah dari konsumsi (C), investasi (I), pembelian pemerintah (G), dan ekspor bersih (NX).

$$Y = C + I + G + NX$$

Sumber: Mankiw, 2007:131

Nilai Tukar

Nilai tukar valuta asing ditentukan dalam pasar valuta asing yaitu pasar tempat berbagai mata uang yang berbeda diperdagangkan (Samuelson dan William, 2004:305). Simorangkir (2004:4) mendefinisikan nilai tukar mata uang atau kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik. Sebagai contoh nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat adalah harga satu Dollar Amerika (USD) dalam Rupiah (IDR), atau dapat juga sebaliknya.

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan kondisi perekonomian yang sangat diharapkan oleh semua negara di dunia. Menurut Sukirno (2011:423), pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan fisik produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu negara.

Hubungan Inflasi Terhadap Nilai Tukar dan Pertumbuhan Ekonomi

Suatu teori yang cukup kuat menerangkan hubungan antara nilai tukar dan inflasi adalah teori

purchasing power parity (PPP). Berdasarkan penjelasan Madura (2008:214) dan Salvatore (2009:473) bahwa PPP merupakan gambaran mengenai keseimbangan kurs yang disesuaikan dengan besaran perbedaan tingkat inflasi antara dua negara. Salvatore (2009:474) menyatakan bahwa dapat suatu negara yang mengalami kenaikan harga-harga barang maka akan melemahkan nilai tukarnya terhadap mata uang asing yang sedang tidak mengalami kenaikan harga.

Berdasarkan penelitian Wulandari (2014), inflasi ketika inflasi disebabkan karena tarikan permintaan atau *demand pull inflation*, maka inflasi tidak berbahaya terhadap pertumbuhan ekonomi. Wulandari juga menyatakan ketika inflasi terjadi akibat desakan biaya maka masyarakat akan enggan memegang uang tunai karena nilai riil-nya rendah. Ketika nilai riil uang menurun menyebabkan daya beli turun dan menyebabkan penurunan produksi sehingga menurunkan pertumbuhan ekonomi

Hubungan Tingkat Suku Bunga Terhadap Nilai Tukar dan Pertumbuhan Ekonomi

Pergerakan tingkat suku bunga dilakukan sebagai wujud intervensi pemerintah untuk mempengaruhi nilai tukar. Mishkin (2006:414) menyatakan bahwa perubahan pada suku bunga riil dapat mengubah perilaku konsumen. Suku bunga tinggi meningkatkan pendapatan dalam tabungan, konsumen harus menurunkan konsumsinya pada periode sekarang untuk digunakan pada periode berikutnya. Sukirno (2011:17) menyatakan bahwa konsumsi yang naik turun akan mempengaruhi pendapatan suatu negara jika diukur melalui PDB-nya melalui pendekatan pengeluaran sehingga naik turunnya konsumsi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Hubungan Pendapatan Per Kapita Terhadap Nilai Tukar dan Pertumbuhan Ekonomi

Pendapatan per kapita mampu memberikan pengaruh terhadap nilai tukar melalui mekanisme perdagangan internasional. Appleyard dan Alfred (2006:204) menyatakan bahwa ketika pendapatan naik menyebabkan konsumen untuk mencari kombinasi konsumsi yang lebih baik (cenderung meningkat) sehingga negara di mana konsumen berada menghendaki perdagangan internasional maka naik turunnya pendapatan akan mempengaruhi permintaan barang impor yang akan mempengaruhi permintaan mata uang asing. Pendapatan per kapita dalam kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi dijelaskan oleh Sukirno (2011:19), yaitu metode perhitungan pertumbuhan ekonomi bisa didasarkan

pada PDB dan fungsi dari PDB adalah menggambarkan seberapa besar tingkat konsumsi swasta, investasi, konsumsi pemerintah, dan ekspor sehingga ketika pendapatan per kapita turun maka tingkat kemakmuran turun.

Hubungan Ekspor Terhadap Nilai Tukar dan Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Salvatore (2009:215) bahwa nilai tukar kurs antara dua mata uang dari dua negara ditentukan oleh besar kecilnya perdagangan barang dan jasa yang berlangsung di antara dua negara tersebut. Melalui teori *Trade Approach* titik equilibrium nilai tukar adalah nilai tukar yang akan diseimbangkan oleh nilai impor dan ekspor dari suatu negara. Ketika impor suatu negara lebih besar dari pada nilai ekspornya maka nilai tukar mata uang negara tersebut akan mengalami depresiasi.

Melalui perdagangan internasional, produsen dalam suatu negara akan memiliki kombinasi-kombinasi faktor produksi yang lebih baik (Appleyard dan Alfred, 2006:91). Yarbrough dan Robert (2005:102) menjelaskan efek dari perdagangan internasional terhadap permintaan faktor produksi pada suatu negara bahwa ketika produsen dalam negeri menemukan kombinasi faktor-faktor produksi yang baru maka sangat dimungkinkan terjadi perubahan pada pertumbuhan ekonominya karena terjadi perubahan distribusi pendapatan.

Hipotesis

- H₁ : Inflasi berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah.
- H₂ : Tingkat suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah.
- H₃ : Pendapatan per kapita berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah.
- H₄ : Ekspor berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah.
- H₅ : Inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
- H₆ : Tingkat suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
- H₇ : Pendapatan per kapita berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
- H₈ : Ekspor berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Explanatory research merupakan jenis dari penelitian ini serta penelitian ini menggunakan

pendekatan kuantitatif. Menurut Prasetyo dan Jannah (2009:190), "*explanatory research* merupakan penelitian yang melihat hubungan antara variabel penelitian dan menguji hipotesis yang telah disusun sebelumnya".

Lokasi Penelitian

Bank Indonesia kantor cabang Malang dan Badan Pusat Statistik Malang digunakan sebagai lokasi penelitian karena kedua lembaga tersebut memiliki data mengenai kondisi ekonomi makro secara akurat.

Sumber dan Jenis Data

Data bersumber dari website resmi Bank Indonesia dan website resmi dari Badan Pusat Statistik. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder *time series*. Menurut Prasetyo dan Jannah (2009:201), "*data time series* merupakan data yang menjelaskan suatu fenomena yang disusun secara berurutan sesuai dengan kronologis atau disusun berdasarkan runtutan waktu sebenarnya".

Populasi

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh data *time series* triwulan inflasi, tingkat suku bunga SBI, pendapatan per kapita, ekspor, nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS dan Pertumbuhan ekonomi selama periode 2002-2013. Menurut Prasetyo dan Jannah (2009:210), "populasi merupakan sekumpulan data yang memiliki karakteristik yang sama dan menjadi objek penelitian".

Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *sampling jenuh* sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh populasi penelitian dengan jumlah 48 sampel yang merupakan data yang berasal dari data ekonomi makro dari triwulan I 2002 sampai triwulan IV 2013.

Variabel dan Pengukuran

1. Inflasi (X₁)

Data inflasi yang digunakan adalah persentase pertumbuhan nilai IHK yang dikeluarkan oleh BPS tiap bulan. Data yang diambil adalah inflasi tiap bulan mulai pada tahun 2002 sampai tahun 2013 dalam bentuk persentase (%). Untuk mendapatkan data inflasi per-triwulan maka data inflasi atau pertumbuhan IHK tiap bulan selama periode analisis dan ditambah tiap tiga bulan.

2. Tingkat Suku Bunga SBI (X₂)

Data yang digunakan adalah rata-rata suku bunga SBI tiap triwulan yang dilaporkan oleh Bank Indonesia tiap bulannya mulai pada tahun 2002 sampai tahun 2013 dalam bentuk persentase (%). Untuk mendapatkan rata-rata tingkat suku bunga SBI di tiap triwulannya maka tingkat suku bunga SBI tiap bulan dibagi 12 untuk mendapatkan suku bunga SBI bulanan lalu nilai tersebut ditambah tiap tiga bulan.

3. Pendapatan Per Kapita (X₃)

Pendapatan per kapita merupakan total PDB dibagi dengan total jumlah penduduk di suatu negara di pertengahan tahun. Nilai PDB yang digunakan adalah PDB pendekatan produksi dilaporkan tiap triwulan oleh BPS. Data PDB pendekatan produksi yang diambil di *website* resmi BPS adalah mulai dari triwulan I 2002 sampai triwulan IV 2013, lalu data jumlah penduduk di pertengahan tahun diambil dari *website* resmi BPS mulai dari tahun 2002 -2013.

4. Ekspor (X₄)

Nilai ekspor yang diambil adalah nilai ekspor barang selama tahun analisis. Data ekspor tersebut diambil di *website* resmi Bank Indonesia melalui laporan neraca pembayaran triwulan mulai dari triwulan I 2002 sampai triwulan IV 2013. Ekspor dinyatakan dalam satuan Dollar Amerika Serikat.

5. Nilai Tukar Rupiah (Y₁)

Data nilai tukar dalam penelitian ini adalah nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS dengan menggunakan kuotasi langsung yang dinyatakan dalam Indonesia Rupiah/Dollar AS. Data nilai tukar yang digunakan adalah data nilai tukar tengah tiap hari terakhir per-triwulan yang dilaporkan oleh Bank Indonesia mulai triwulan I 2002 sampai triwulan IV 2013 dengan satuan Rupiah per Dollar Amerika Serikat.

6. Pertumbuhan Ekonomi (Y₂)

Data laju pertumbuhan ekonomi yang digunakan adalah data pertumbuhan PDB triwulan ke triwulan menurut pendekatan pengeluaran yang diambil dari *website* resmi Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu www.bps.go.id dengan perhitungan data triwulan I tahun 2002 sampai Triwulan IV 2013 dalam bentuk persentase (%).

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik

dokumenter. Prasetyo dan Jannah (2009:144) menjelaskan bahwa metode dokumenter merupakan metode yang digunakan untuk mengambil atau menelusuri data *time series*.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Fungsi atau model regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n + e$$

Sumber : Gujarati, 2007:181

Mengingat besaran-besaran variabel berbeda (nilai tukar USD/IDR-rupiah, pertumbuhan PDB-persen, inflasi-persen, tingkat suku bunga SBI-persen, pendapatan per kapita-dollar, ekspor-positif atau negative juta dollar) maka dilakukan penyesuaian dengan mentransformasikan data dalam bentuk log natural (ln).

1. Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini digunakan agar model regresi memenuhi asumsi klasik (Gujarati, 2007:210). Beberapa uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas, heterokedastisitas, multikolinieritas, dan autokorelasi.

2. Pengujian Hipotesis

a. Koefisien Determinasi (R²)

Tujuan pengukuran koefisien determinasi adalah untuk mengukur pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. R².

c. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel independennya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil koefisien regresi dengan menggunakan program SPSS 20.0 didapat model regresi sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Model Regresi X₁, X₂, X₃, dan X₄ Terhadap Y₁

Model			t	Sig.
-------	--	--	---	------

	Unstandardized Coefficients		Standard Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
Constant	6.717	.379		17.731	.000
x1	.108	.025	.602	4.257	.000
x2	-.024	.021	-.201	-1.125	.267
x3	.460	.061	2.857	7.521	.000
x4	-.466	.070	-2.408	-6.636	.000

Konstanta a = 6,717, sehingga ketika tidak ada perubahan variabel inflasi, tingkat suku bunga SBI, pendapatan per kapita dan ekspor, maka nilai tukar Rupiah melemah sebesar 6,717 poin dalam satu triwulan. Berdasarkan tabel 1 maka model regresinya adalah:

$$Y_1 = 6,717 + 0,108X_1 - 0,024 X_2 + 0,460X_3 - 0,466 X_4$$

Tabel 2 Hasil Model Regresi X₁, X₂, X₃, dan X₄ Terhadap Y₂

Model	Unstandardized Coefficients		Standard Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Constant	2.250	.764		2.946	.005
x1	.055	.051	.149	1.081	.286
x2	-.103	.042	.427	-2.44	.190
x3	.654	.123	1.973	5.308	.000
x4	.936	.142	2.349	6.614	.000

Konstanta a = 2,250, sehingga ketika tidak ada perubahan variabel inflasi, tingkat suku bunga SBI, pendapatan per kapita dan ekspor, maka pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 2,250 poin dalam satu triwulan. Berdasarkan tabel 2 maka model regresinya adalah:

$$Y_1 = 2,250 + 0,055X_1 - 0,103X_2 + 0,654X_3 + 0,936 X_4$$

Tabel 3 Koefisien Korelasi dan Determinasi untuk Regresi X₁, X₂, X₃, dan X₄ Terhadap Y₁

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.810	.656	.623

Koefisien korelasi (R) adalah 0,810. Nilai korelasi menunjukkan bahwa hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat termasuk dalam kategori kuat karena berada pada selang 0,6-0,8 berdasarkan ketentuan *Pearson*. Nilai R² pada tabel 3 adalah 0,656 yang yang berarti 65,6% variabel

nilai tukar Rupiah dipengaruhi oleh variabel bebasnya dan sisanya dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini sebesar 34,4%.

Tabel 4 Koefisien Korelasi dan Determinasi untuk Regresi X₁, X₂, X₃, dan X₄ Terhadap Y₂

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.819	.670	.639

Koefisien korelasi (R) adalah 0,819. Nilai korelasi menunjukkan bahwa hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat termasuk dalam kategori kuat karena berada pada selang 0,6-0,8 berdasarkan ketentuan *Pearson*. Nilai R² pada tabel 3 adalah 0,670 yang yang berarti 67% variabel pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh variabel bebasnya dan sisanya dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini sebesar 33%.

Koefisien inflasi terhadap nilai tukar sebesar 0,108 sehingga inflasi memiliki hubungan positif terhadap nilai tukar. Taraf signifikan pengaruh inflasi terhadap nilai tukar sebesar 0,000 sehingga hipotesis yang menyebutkan jika inflasi berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan beberapa penelitian yaitu, Handoko (2010), Rusdiana (2011), dan Puspitaningrum (2013).

Ketika salah satu negara mengalami kenaikan harga barang-barang secara bertahap sedangkan negara lain tidak, maka nilai tukar mata uang negara yang mengalami kenaikan harga barang akan terdepresiasi terhadap nilai tukar mata uang negara yang harga barangnya tetap dan itu sesuai dengan teori *absolute Purchasing Power Parity*. Harga barang dan jasa domestik yang naik menyebabkan konsumen berusaha mencari barang impor yang lebih murah sehingga menyebabkan peningkatan permintaan mata uang asing. Naiknya permintaan mata uang asing menyebabkan terdepresiasinya nilai tukar mata uang negara importir terhadap nilai tukar mata uang negara eksportir.

Koefisien tingkat suku bunga SBI terhadap nilai tukar sebesar -0,024 sehingga tingkat suku bunga SBI berhubungan negatif terhadap nilai tukar. Taraf signifikan tingkat suku bunga SBI terhadap nilai tukar adalah 0,267 sehingga hipotesis yang menyebutkan jika tingkat suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar ditolak. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian

Handoko (2010).

Hubungan negatif terjadi berdasarkan mekanisme tertentu. Mekanisme yang terjadi adalah ketika tingkat suku bunga SBI naik sedangkan di AS tetap maka para investor yang memiliki aset berdenominasi Dollar AS akan mengalihkan investasinya ke aset berdenominasi Rupiah. Pengalihan aset berdenominasi Dollar ke Rupiah menyebabkan permintaan Rupiah meningkat sehingga Rupiah terapresiasi.

Koefisien pendapatan per kapita terhadap nilai tukar sebesar 0,460 sehingga pendapatan per kapita berhubungan negatif terhadap nilai tukar. Taraf signifikan pendapatan per kapita terhadap nilai tukar adalah 0,000 sehingga hipotesis yang menyebutkan jika pendapatan per kapita berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Theo dan Ratna (2013), dan Puspitaningrum (2013).

Kondisi barang normal terjadi ketika pendapatan naik dari periode satu ke periode berikutnya maka konsumen akan berusaha untuk mencari kombinasi konsumsi yang lebih baik. Kenyataannya barang dan jasa yang beredar di Indonesia secara umum berasal dari produsen asing sehingga permintaan masyarakat Indonesia terhadap barang impor yang dibiayai dengan mata uang Dollar menyebabkan peningkatan permintaan mata uang Dollar sehingga terus melemahkan nilai tukar mata Rupiah terhadap Dollar AS.

Koefisien ekspor terhadap nilai tukar sebesar -0,466 sehingga ekspor berhubungan negatif terhadap terhadap nilai tukar. Taraf signifikan sebesar 0,000 sehingga, hipotesis yang menyebutkan jika ekspor berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar diterima. Hasil yang penelitian ini sesuai dengan penelitian Handoko (2010).

Teori *Trade Approach* menyatakan bahwa perbedaan nilai tukar antar dua negara ditentukan melalui volume perdagangan antar kedua negara tersebut. Ketika negara memiliki nilai ekspor lebih tinggi maka mata uang negara tersebut akan mengalami apresiasi terhadap negara mitra dagangnya. Melalui teori *Trade Approach* dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai ekspor Indonesia maka nilai tukar Rupiah terapresiasi.

Secara parsial inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Koefisien inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 0,055 dengan taraf signifikan sebesar 0,286 atau lebih besar dari taraf signifikan yaitu 0,05. Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), hipotesis yang menyatakan

bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi secara parsial tidak dapat diterima. Hasil memperlihatkan bahwa semakin tinggi inflasi maka mengakibatkan pertumbuhan ekonomi semakin tinggi. Hasil yang ditunjukkan dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian Kurniasari (2011).

Berdasarkan hasil uji parsial didapatkan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang terus menerus terjadi dari periode ke periode tidak memberikan kontribusi terhadap perlambatan pertumbuhan ekonomi. Bahkan, memiliki hubungan positif yang mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi selalu diiringi oleh kenaikan harga barang. Penelitian yang diungkap McElroy (2006:32) mengenai pertumbuhan ekonomi beberapa negara di Eropa di tahun 1993 selalu diikuti dengan inflasi terbukti benar dengan adanya penelitian ini namun, pengaruhnya tidak signifikan.

Koefisien tingkat suku bunga SBI terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar -0,103 sehingga tingkat suku bunga SBI berhubungan negative terhadap pertumbuhan ekonomi. Taraf signifikan sebesar 0,019 sehingga hipotesis yang menyebutkan jika tingkat suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Kurniasari (2011).

Pada dasarnya, suku bunga ditetapkan rendah diharapkan agar pertumbuhan ekonomi meningkat. Suku bunga SBI yang dipatok rendah memberikan likuiditas terhadap dunia perbankan sehingga memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Dana yang tersedia lebih akan terserap oleh para pengusaha sehingga sumber pendanaan untuk keperluan peningkatan produksi semakin besar. Bagi produsen tingkat suku bunga tinggi menyebabkan sumber pendanaan hutang menjadi berat sehingga keuntungan yang didapatkan perusahaan menurun dan pertumbuhan perusahaan cenderung tidak agresif seperti ketika tingkat suku bunga dipatok rendah.

Secara parsial pendapatan per kapita memiliki pengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Koefisien pendapatan per kapita terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 0,654 dengan taraf signifikan sebesar 0,000 atau lebih kecil dari taraf signifikan yaitu 0,05. Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pendapatan per kapita terhadap pertumbuhan ekonomi secara parsial dapat diterima. Hasil memperlihatkan bahwa

semakin tinggi pendapatan per kapita maka mengakibatkan pertumbuhan ekonomi semakin tinggi. Hasil yang ditunjukkan dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian Jaya dan Dwirandra (2014).

Naiknya tingkat pendapatan per kapita akan menyebabkan naiknya persentasi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Ketika pendapatan per kapita naik maka masyarakat cenderung meningkatkan konsumsinya untuk barang normal dan hal tersebut akan memicu produsen untuk meningkatkan produksinya dan menambah investasi untuk kepentingan produksi. Berdasarkan teori Harrod-Domar mengenai teori pertumbuhan ekonomi maka ketika kapasitas barang modal digunakan secara maksimal akibat peningkatan konsumsi masyarakat maka akan meningkatkan persentasi pertumbuhan ekonomi di periode berikutnya.

Secara parsial ekspor memiliki pengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Koefisien ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 0,936 dengan taraf signifikan sebesar 0,000 atau lebih kecil dari taraf signifikan yaitu 0,05. Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi secara parsial dapat diterima. Hasil memperlihatkan bahwa semakin tinggi ekspor maka mengakibatkan pertumbuhan ekonomi semakin tinggi. Hasil yang ditunjukkan dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian Rusdiana (2011).

Pertumbuhan ekonomi diukur berdasarkan pertumbuhan PDB dari periode ke periode berikutnya. Ketika PDB dilihat berdasarkan pendekatan pengeluaran maka terdapat nilai ekspor sebagai salah satu komponen perhitungannya. Maka secara langsung dapat terlihat bahwa ekspor memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap naiknya nilai PDB yang pada akhirnya juga mempengaruhi persentase pertumbuhan ekonomi itu sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Ada tiga hal utama yang mampu memberikan pengaruh besar terhadap perubahan nilai tukar jika mendasarkan pada hasil penelitian. Pertama, inflasi mampu meningkatkan impor sehingga ketika permintaan impor naik sehingga mata uang importir melemah. Kedua, pendapatan per kapita yang naik menyebabkan tingkat konsumsi naik sehingga ketika pendapatan per kapita naik maka permintaan barang impor untuk konsumsi akan ikut naik dan

menyebabkan pelemahan nilai tukar importir. Ketiga, volume ekspor yang lebih tinggi dibanding impor mampu memperkuat nilai tukar mata uang negara eksportir. Terdapat juga tiga hal yang mampu menyebabkan pengaruh besar dalam pertumbuhan ekonomi. Pertama, suku bunga yang tinggi menyebabkan bunga hutang membebani sektor swasta sehingga keuntungan tertekan dan pertumbuhan sektor swasta terhambat. Ketika pertumbuhan sektor swasta terhambat maka hal tersebut mengambat pertumbuhan ekonomi. Kedua, ketika pendapatan per kapita naik maka konsumsi akan naik untuk kondisi barang normal sehingga produsen akan meningkatkan jumlah produksinya dan pada akhirnya mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Ketiga, karena salah satu komponen perhitungan PDB dengan pendekatan pengeluaran adalah ekspor, maka secara jelas nilai ekspor mampu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Saran

Bagi eksportir dan importir diharapkan memperhatikan berbagai informasi mengenai perubahan nilai inflasi, pendapatan per kapita, dan ekspor mengingat bahwa ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah terhadap dollar AS. Dengan mengetahui informasi mengenai perkembangan ketiga variabel tersebut, eksportir dan importir dapat menentukan kegiatan perdagangan yang harus dilakukan.

Eksportir diharapkan agar meningkatkan volume ekspornya karena berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspor memiliki pengaruh signifikan terhadap penguatan nilai tukar dan peningkatan pertumbuhan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Appleyard, Dennis R dan Alfred, J Field. 2006. *International Economics Trade And Policies*. Singapore: McGraw-Hill Book Co
- Case, Karl E. dan Ray, C Fair. 2009. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Makro*. Edisi Kelima. Jakarta: PT. Indeks
- Jaya, I Putu Ngurah Panji Kartika dan A.A.N.B. Dwirandra. (2014). *Pengaruh Pendapatan Per Kapita terhadap Pertumbuhan Ekonomi*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Udayana. Denpasar: Universitas Udayana
- Madura, Jeff. 2008. *International Financial Management*. USA: Thompson Higher Education

- Mankiw, N. Gregory. 2007. *Macroeconomics*. Edisi ketiga. United States of America: Worth Publishers, Inc.
- Mishkin, Frederic S. 2008. *Ekonomi, Uang, Perbankan dan Pasar Keuangan*. Edisi 8. Buku 2. Jakarta: Salemba Empat
- Murni, Asfia. 2006. *Ekonomi Makro*. Bandung: PT Refika Aditama
- Puspitaningrum. R. (2014). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Pendapatan Per Kapita, dan Ekspor Bersih terhadap Nilai Tukar Rupiah dan Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 8 No. 1, pp 1-9
- Rahardja, Prathama dan Mandala, Manurung. 2008. *Teori Ekonomi Makro*. Edisi Keempat. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI
- Salvatore, Dominick. 2009. *International Economics*. United States of America: Macmillan Publishing Company
- Samuelson, Paul A dan William, D Nordhaus. 2004. *Ilmu Makroekonomi*. Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Media Global Edukasi
- Simorangkir, Iskandar Suseno. 2004. *Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar, Seri Kebangsentralan No 12*. Jakarta: Penerbit Pusat Pendidikan dan Studi Kebangsentralan Bank Indonesia
- Sudarmawan. B. N. (2014). Analisis Pengaruh Timbal Balik, Ekspor, Impor, dengan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1982-2012. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, Vol. 2 No. 2, pp 1-10
- Sukirno, Sadono. 2011. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sunariyah. 2006. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Kelima. Yogyakarta: UPP STM YKPN
- The World Bank. "Updated Income Classifications", diakses pada Tanggal 29 Oktober 2014 dari <http://www.data.worldbank.org/news/2015-country-classifications>
- Theo. W, Ratna. J. (2011). Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, dan Pendapatan per Kapita terhadap Nilai Tukar Rupiah Tahun 2008-2012. *Jurnal STIE MDP*, Vol. 10 No. 1, pp 1-9
- Wulandari, Endah. (2014). Analisis Makro Ekonomi Indonesia Periode 1980-2012. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, Vol. 2 No. 1, pp 1-9
- Yarbrough, Beth V. dan Robert, M Yarbrough. 2005. *The World Economy: Trade and Finance*. Orlando: Harcourt Brace College Publisher